

TRANSFORMASI KELAS: KEKUATAN LITERASI MEDIA DALAM PENDIDIKAN SEKOLAH DASAR DAN MENENGAH

Naniek Novijanti Setijadi

Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Pelita Harapan

naniek.setijadi@uph.edu

Abstrak

Di era digital, literasi media telah muncul sebagai komponen penting dalam pendidikan, Artikel ini mengeksplorasi dampak transformatif dari pengintegrasian literasi media ke dalam kelas, menekankan peran penting guru dalam mendorong analisis kritis, evaluasi, dan pembuatan konten media di kalangan siswa. Hal ini disampaikan dalam program bina guru sekolah Yayasan Pendidikan Kristen Indonesia di Magelang, yang merupakan program peningkatan kualitas profesionalisme bagi para guru. Melalui program ini, guru dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis, menjadi mahir dalam membimbing siswa sebagai warga digital yang bertanggung jawab, dan memfasilitasi keterlibatan yang lebih mendalam dengan kurikulum. Artikel ini memaparkan bagaimana literasi media menumbuhkan kreativitas, kolaborasi, dan keterampilan komunikasi yang penting untuk menavigasi lanskap digital dan mempersiapkan siswa untuk karir masa depan. Program ini mempromosikan empati dan inklusivitas dengan mengatasi bias dan perspektif dalam media, sehingga meningkatkan pengalaman belajar. Strategi praktis untuk integrasi kurikulum dan pengembangan profesional guru juga disoroti, menggarisbawahi pentingnya pendidik dalam merevolusi metode pengajaran tradisional dan membekali siswa dengan keterampilan penting abad ke-21.

Kata Kunci: Literasi Media, Pendidikan, *Critical thinking*, *Digital citizenship*, *teacher professional development*, *classroom transformation*

PENDAHULUAN

Dalam masyarakat modern, teknologi digital, platform media sosial, dan alat kecerdasan buatan (AI) telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari dan tertanam dalam aktivitas masyarakat. Artikel ini menjelaskan tentang program integrasi literasi media di kelas sebagai upaya peningkatan profesionalisme bagi para guru SD, SMP, dan SMA di lingkungan Yayasan Perguruan Kristen Indonesia (YPKI) di Magelang, dengan fokus pada dampak transformatifnya dalam proses belajar mengajar. Kata "Transformasi Kelas" menunjukkan perubahan atau inovasi yang dapat terjadi dalam proses pembelajaran di ruang kelas yang secara langsung maupun tidak langsung dapat mereformasi Pendidikan di sekolah. Penggunaan frasa "Kekuatan Literasi Media" menegaskan fokus pada literasi media, yang relevan di era digital saat ini. Hal ini mencerminkan pentingnya keterampilan memahami dan menggunakan media, khususnya media digital, di sekolah oleh guru maupun siswa.

Program literasi media untuk Pendidikan sekolah dasar sampai menengah (SD, SMP, SMA) dengan tajuk "*Discovering Media Literacy in Education*" ini dilakukan dalam rangka PKM (Pengabdian Kepada Masyarakat) oleh Dosen Prodi Ilmu Komunikasi FISIP UPH dalam rangka pelaksanaan

Tridarma Perguruan Tinggi. Program ini diikuti oleh 130 orang guru dan Kepala Sekolah masing-masing, dari kota-kota Magelang, Parakan, Temanggung dan Wonosobo di Jawa Tengah.

Teknologi digital telah mengubah pendidikan dengan meningkatkan kualitas pembelajaran, membuatnya lebih mudah diakses, serta membekali siswa dengan keterampilan yang dibutuhkan untuk berkembang di abad ke-21. Oleh karena itu, para guru harus mampu mengikuti perkembangan ini, terutama dalam kegiatan pengajaran di kelas. Dengan menekankan pada pemikiran kritis, kewarganegaraan digital, dan kreativitas, program PKM ini mempersiapkan guru untuk membantu siswa dalam menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan konten media. Melalui pengembangan profesional dan integrasi kurikulum, guru memfasilitasi keterlibatan siswa serta mempersiapkan mereka untuk menjadi warga digital dan global.

Menggunakan dan memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan proses pendidikan memerlukan pemahaman yang mendalam tentang cara mengoperasikan perangkat keras dan lunak tertentu. Hal ini juga melibatkan pemahaman tentang prinsip-prinsip pengajaran yang khusus diterapkan saat menggunakan teknologi di kelas. Konsep literasi digital pertama kali diperkenalkan oleh Paul Gilster dalam bukunya yang berjudul sama (Gilster, 1997 dalam Riel, et. al. 2012: 3). Ia mendefinisikan literasi digital sebagai kemampuan menggunakan teknologi dan informasi dari perangkat digital secara efektif dan efisien dalam berbagai konteks, termasuk akademik, karir, dan kehidupan sehari-hari (Riel, et. al. 2012: 3).

Program Literasi Media untuk guru ini juga mempromosikan inklusivitas dengan menangani bias dan perspektif media, serta meningkatkan hasil pendidikan di tengah lanskap digital yang terus berkembang. Beberapa topik yang dibahas mencakup: Kekuatan dan Peran Penting Literasi Media Digital dalam Pendidikan, Relevansi Literasi Media dengan Kurikulum Sekolah Dasar dan Menengah, Apa dan Bagaimana Literasi Media diterapkan di Kelas.

URGENDI DAN RASIONALISASI KEGIATAN

Manfaat literasi media sangat penting dalam era digital saat ini, terutama dalam mendidik individu agar dapat memahami, menilai, dan menggunakan media secara bijaksana. Selaras dengan terus meningkatnya jumlah pengguna internet di Indonesia, begitu juga terjadi peningkatan permasalahan sosial yang disebabkan oleh media sosial sendiri. Literasi media merupakan keterampilan penting bagi siswa dan guru. Dengan memahami pentingnya literasi media dan menerapkannya di kelas, guru dapat membantu menciptakan masyarakat yang lebih terinformasi, terlibat, dan bertanggung jawab (<https://plus-project.eu/importance-media-literacy-students-teachers/>).

METODE

Berdasarkan observasi dan diskusi dengan mitra (YPKI) permasalahan yang perlu ditangani adalah membantu guru dalam pengintegrasian literasi media dengan mata pelajaran dalam kegiatan belajar-mengajar di kelas. Metode yang ditawarkan untuk membantu mengatasi hal tersebut adalah dengan menyelenggarakan penyuluhan dan *workshop* bina guru bagi para guru dari tingkat TK, SD, SMP, dan SMA.

Program bina guru mengenai literasi media dalam rangka transformasi kelas ini dilakukan dengan cara memberi penjelasan kepada mereka mengenai pentingnya literasi media di dunia Pendidikan, utamanya penekanan pada kemampuannya untuk mentransformasi kelas. Adapun materi penyuluhan bagi para guru tersebut diberikan dalam bentuk Seminar dan *Workshop* dengan topik “Literasi Media Dalam Pendidikan (Gambar 1). Para peserta diberi penyuluhan mengenai dampak konten media bagi keluarga, khususnya bagi anak-anak. Selain itu para guru juga diberi pembekalan mengenai manfaat literasi media dan pengintegrasinya ke dalam mata pelajaran di sekolah.



Gambar 1. Literasi Media Dalam Pendidikan

Pada *session* pertama materi bina guru ini disampaikan dengan cara pelatihan klasikal, dimana metode ini dilakukan dalam format kelas seminar dengan instruktur atau *fasilitator* memberikan materi secara tatap muka. Peserta dapat berinteraksi langsung dengan pelatih dan dengan sesama rekan gurunya, memfasilitasi diskusi serta tanya jawab. Metode ini sangat sesuai untuk topik yang memerlukan penjelasan mendetail khususnya topik mengenai pengintegrasian literasi media dalam mata pelajaran utamanya untuk para guru SMP dan SMA. Mengingat bahwa pada jenjang sekolah menengah mata pelajaran diberikan oleh guru sesuai dengan keahlian masing-masing. Sedangkan di tingkat sekolah dasar (TK dan SD) seluruh mata pelajaran dipegang sendiri oleh guru kelas.

Pada *session* kedua bina guru ini disampaikan dalam bentuk lokakarya ini memungkinkan peserta belajar sambil praktik. Lokakarya atau workshop berfokus pada penerapan keterampilan langsung dengan bimbingan *facilitator*, misalnya cara penggunaan dan pemanfaatan alat teknologi atau aplikasi dalam pembelajaran LMS (*Learning management system*) dengan lebih menarik dan interaktif. *Session* kedua ini para peserta juga diberi kesempatan untuk Simulasi dan *Role Play*; pelatihan berbasis simulasi atau *role play* (bermain peran) mengharuskan peserta mempraktikkan keterampilan atau pengetahuan mereka dalam situasi yang disimulasikan. Metode ini sangat berguna untuk keterampilan interpersonal atau *problem-solving*, seperti kegiatan belajar-mengajar di dalam kelas. Simulasi dan *role playing* ini menjadikan program *workshop* lebih dinamis, interaktif dan menyenangkan bagi para peserta.

Materi yang diberikan mencakup hal-hal sebagai berikut: 1) Apa itu literasi media dan mengapa itu penting; 2) Kepemimpinan Guru merupakan inti dari Pendidikan Literasi Media; 3) Relevansi literasi

media dengan kurikulum TK, SD, SMP, dan SMA; 4) Apa yang dipelajari siswa ketika mereka mempelajari literasi media

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah memahami apa yang diperlukan oleh para guru di sekolah-sekolah dalam lingkup YPKI maka pelatihan dan workshop mengenai literasi digital dibagi menjadi beberapa topik berikut ini:

1. Pentingnya Literasi Media bagi pendidikan.

Kekuatan dan peran penting literasi media digital dalam pendidikan terletak pada kemampuannya untuk memberdayakan siswa dan pendidik untuk menavigasi, mengevaluasi secara kritis, dan menggunakan konten digital secara efektif. Seiring dengan perkembangan teknologi yang semakin memungkinkan cara kita mengakses dan berbagi informasi, literasi media digital menjadi penting untuk mempersiapkan siswa menghadapi tuntutan abad ke-21. Dengan demikian kemampuan guru untuk memahami manfaat dan penggunaan literasi media memainkan peran penting dalam menangani siswa sebagai penduduk asli digital (digital natives) (Syarah et al., 2020).

Burns (2021) membahas integrasi perangkat pembelajaran digital dalam pendidikan dan bagaimana perangkat ini dapat mengubah hasil pembelajaran, mempersonalisasi pembelajaran, dan memperluas akses ke pendidikan. Hal ini menegaskan pentingnya memahami dan menguasai literasi media dalam pendidikan. Mendefinisikan literasi media merupakan langkah awal untuk memahami pentingnya literasi media. Literasi media adalah kemampuan untuk mengakses, menganalisis, dan mengevaluasi media dalam berbagai bentuk. Individu dapat lebih memahami peran media dalam membentuk keyakinan, sikap, dan tindakan kita dengan mengembangkan keterampilan literasi media.

Penerapan literasi media di kelas sangat penting dalam mempersiapkan siswa untuk masa depan. Dengan memasukkan literasi media ke dalam kurikulum, pendidik dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan yang mereka butuhkan untuk meraih keberhasilan secara pribadi dan akademis. Ini dapat mencakup pengajaran keterampilan literasi media seperti pengecekan fakta, analisis bias media, dan pembuatan media secara bertanggung jawab. Dengan demikian, literasi media merupakan keterampilan penting bagi siswa dan guru. Dengan memahami pentingnya dan menerapkannya di kelas, kita dapat menciptakan masyarakat yang lebih terinformasi, terlibat, dan bertanggung jawab (Gambar 2).



Gambar 2. Peran penting literasi media dalam pendidikan

Dengan mengembangkan literasi, siswa akan memperoleh keuntungan, salah satunya adalah peningkatan wawasan yang lebih luas. Wawasan yang lebih mendalam ini dapat membantu individu dalam menyelesaikan masalah serta mendukung mereka dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Akses yang semakin mudah terhadap media komunikasi telah membawa perubahan signifikan terhadap pola pikir, perspektif, dan gaya hidup masyarakat, yang terus berkembang seiring dengan kemajuan media komunikasi, terutama media digital.

Secara keseluruhan, teknologi digital mempunyai potensi untuk merevolusi pendidikan dengan meningkatkan kualitas pembelajaran, menjadikannya lebih mudah diakses, dan membekali siswa dengan keterampilan yang mereka butuhkan untuk berkembang di abad ke-21 (Trust & Whalen, 2021; Anderson & Perrin, 2022).

2. Kepemimpinan Guru merupakan inti dari Pendidikan Literasi Media.

Kepemimpinan Guru dalam pendidikan literasi media tidak hanya sekedar penyampaian konten; tetapi mencakup membimbing, memberi contoh, membina lingkungan yang mendukung, melibatkan siswa, mengejar pertumbuhan profesional, menilai pemahaman, dan berkolaborasi dengan orang lain.

Peran guru yang bersemangat dalam proses integrasi literasi media ke dalam kurikulum harus dilihat sebagai contoh aktivisme sosial. (Rojas-Estrada et al. 2024). Menerapkan literasi media di kelas berarti mempersiapkan siswa untuk masa depan. Dengan memasukkan literasi media ke dalam kurikulum, pendidik dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan yang mereka butuhkan untuk meraih keberhasilan secara pribadi dan akademis. Hal ini dapat mencakup pengajaran keterampilan literasi media seperti pengecekan fakta, analisis bias media, dan pembuatan media secara bertanggung jawab. Siswa dapat melihat media dengan mata yang lebih kritis (Gambar 3).

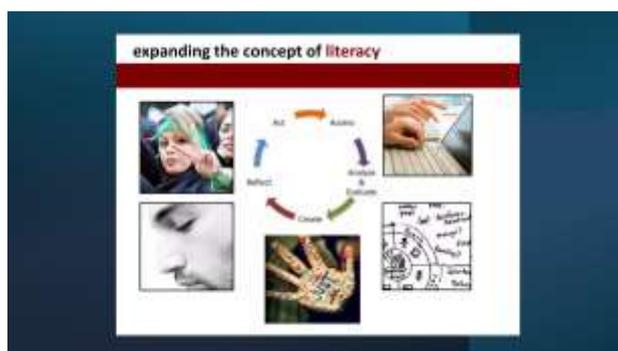


Gambar 3. Anak menafsirkan pesan media

Inti dari program literasi media dalam proses belajar-mengajar ini adalah memberdayakan siswa untuk menjadi pemikir kritis dan warga negara yang berpengetahuan di dunia yang dipenuhi media. Dengan memimpin bidang-bidang ini, guru memainkan peran penting dalam memastikan bahwa pendidikan literasi media efektif, relevan, dan berdampak. Guru memainkan peran kunci dalam memastikan bahwa pendidikan literasi media berjalan efektif, relevan, dan memberikan dampak nyata serta mendukung pembelajaran yang dipersonalisasi dan fleksibel (UNESCO, 2020).

Kepemimpinan guru dalam pendidikan literasi media tidak hanya terbatas pada penyampaian materi, tetapi juga mencakup peran sebagai pembimbing, panutan, pencipta lingkungan yang mendukung, serta penggerak keterlibatan siswa. Selain itu, guru juga diharapkan terus mengembangkan diri secara profesional, menilai pemahaman siswa, dan bekerja sama dengan pihak lain.

Menyikapi hal tersebut maka pada *workshop* ini para guru dibekali dengan pengetahuan mengenai konsep literasi media yang lebih luas, yaitu dengan menjelaskan bahwa di dunia yang semakin kompleks dan saling terhubung, setiap individu memerlukan keterampilan dan pemahaman yang lebih luas untuk menavigasi lansekap media secara efektif. Hal ini mencakup kecakapan menganalisis media tradisional, kompetensi digital, mampu berpikir kritis, sadar budaya, keterlibatan masyarakat, pertimbangan etika, dampaknya pada kesehatan, mempersiapkan individu untuk menjadi “*prosumer*” (*producer and consumer*) media yang bijak dan bertanggung jawab (Gambar 4).



Gambar 4.

Sumber: *The Importance of Media Literacy for Students and Teachers*

Temuan Araujo et al. (2023) dalam penelitiannya mengenai literasi media untuk pendidikan usia dini di Eropa menunjukkan sudah adanya bidang pedagogi yang sudah secara langsung atau tidak langsung merujuk pada pendidikan media dan teknologi informasi dalam kurikulum PAUD. Namun disayangkan tidak ada pedoman awal yang baku untuk pendidikan literasi media. Hal yang sama juga dialami oleh para guru sekolah khususnya di jenjang TK/PAUD dan SD.

Tantangan terbesar bagi guru dalam pendidikan literasi media meliputi beberapa aspek, di antaranya:

- a) Perkembangan Teknologi yang Cepat: Teknologi dan media digital terus berkembang dengan cepat, sehingga guru perlu secara konsisten memperbarui pengetahuan dan keterampilannya agar tetap relevan dan efektif dalam mengajarkan literasi media.
- b) Ketersediaan Sumber Daya: Tidak semua sekolah memiliki akses yang memadai terhadap perangkat digital dan teknologi, yang dapat menjadi kendala dalam mengintegrasikan literasi media dalam pembelajaran.
- c) Tingkat Keterampilan Siswa yang beragam: Siswa memiliki tingkat pemahaman dan kemampuan yang berbeda dalam menggunakan teknologi dan media, sehingga guru perlu menyesuaikan metode pengajaran untuk memenuhi kebutuhan semua siswa.

d) Mengatasi Misinformasi dan Bias Media: Salah satu tantangan penting adalah membantu siswa untuk berpikir kritis dalam memilah informasi, memahami bias media, serta melawan misinformasi yang tersebar luas di platform digital.

e) Waktu dan Beban Kerja: Dengan banyaknya tugas administratif dan tanggung jawab mengajar, guru seringkali kesulitan menemukan waktu untuk mengembangkan diri dalam hal literasi media atau menyesuaikan kurikulum yang ada.

f) Kolaborasi dengan Pemangku Kepentingan: Bekerja sama dengan orang tua, administrator, dan rekan sejawat untuk menerapkan program literasi media yang holistik juga bisa menjadi tantangan, terutama dalam membangun pemahaman yang sama mengenai pentingnya literasi media.

Secara keseluruhan, guru dihadapkan pada tugas untuk terus berinovasi dan mengadaptasi pendekatan mereka agar tetap relevan di tengah perubahan teknologi yang cepat dan tuntutan pendidikan yang semakin kompleks.

3. Relevansi literasi media dengan kurikulum TK, SD, SMP, dan SMA

Pentingnya pengetahuan dan penerapan literasi media dalam kurikulum sekolah di tingkat TK, SD, SMP, dan SMA sangatlah signifikan. Literasi media perlu diintegrasikan ke dalam kurikulum di setiap jenjang pendidikan, mulai dari TK hingga SMA. Hal ini bertujuan untuk membentuk generasi yang terinformasi dengan baik, memiliki kemampuan berpikir kritis, serta bertanggung jawab dalam menggunakan dan berinteraksi dengan berbagai media. UNESCO mempromosikan literasi media sebagai kompetensi penting di abad ke-21, terutama bagi pelajar. Mereka memiliki banyak dokumen dan laporan yang mendukung integrasi literasi media dalam kurikulum di berbagai jenjang pendidikan (<https://en.unesco.org/themes/media-and-information-literacy>).

Berikut adalah relevansi dan tujuannya pada masing-masing jenjang:

1. Taman Kanak-kanak (TK): Anak-anak di TK sedang berada dalam tahap pengenalan dasar tentang lingkungan sekitarnya, termasuk media seperti televisi, gambar, dan permainan digital. Literasi media di sini lebih fokus pada pengenalan sederhana mengenai perbedaan antara dunia nyata dan dunia digital serta membantu anak-anak memahami konten yang sesuai dengan usia mereka. Tujuannya adalah untuk memperkenalkan anak pada konten media yang aman, dan memberikan dasar tentang perilaku baik dalam menggunakan perangkat teknologi.
2. Sekolah Dasar (SD): Pada tingkat SD, anak-anak mulai lebih terpapar pada berbagai bentuk media, seperti internet, televisi, dan aplikasi. Literasi media membantu mereka memahami bagaimana menavigasi informasi yang tersedia dan mulai berpikir kritis tentang apa yang mereka lihat atau dengar. Tujuannya adalah untuk mengajarkan bagaimana mengidentifikasi sumber informasi yang tepercaya, memahami perbedaan antara fakta dan opini, serta bagaimana menggunakan media secara bertanggung jawab.
3. Sekolah Menengah Pertama (SMP): Pada usia remaja, siswa SMP sudah lebih aktif menggunakan media sosial dan teknologi digital. Literasi media di SMP sangat penting untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis, memahami pengaruh media

terhadap opini publik, dan melindungi diri dari risiko online, seperti *cyberbullying* dan misinformasi. Tujuannya untuk mengembangkan keterampilan evaluasi kritis terhadap sumber informasi, mengenali teknik manipulasi media, memahami pentingnya privasi digital, dan menumbuhkan etika penggunaan media.

4. Sekolah Menengah Atas (SMA): Di tingkat SMA, siswa memiliki akses yang lebih luas ke media dan lebih terlibat dalam isu-isu sosial melalui media digital. Literasi media di SMA sangat penting untuk membentuk individu yang mampu berpikir kritis, membuat keputusan yang bertanggung jawab, dan terlibat secara positif dalam dunia digital. Tujuannya untuk melatih siswa untuk menganalisis pesan media secara mendalam, mengenali bias media, memproduksi konten yang etis dan bertanggung jawab, serta menghindari penyebaran informasi yang salah.

4. Hal-hal yang dipelajari siswa ketika mereka mempelajari literasi media

Setiap jenjang pendidikan memerlukan pemahaman yang lebih dalam mengenai media, dimulai dengan pengenalan dasar di TK hingga analisis kritis dan produksi konten di SMA. Literasi media membantu siswa menjadi konsumen atau pengguna media yang cerdas, kreator yang bertanggung jawab, serta individu yang sadar akan dampak media terhadap diri mereka sendiri dan masyarakat, utamanya bagi siswa SMP dan SMA.

Ketika siswa di berbagai tingkat pendidikan —TK, SD, SMP, dan SMA—mempelajari literasi media, mereka memperoleh berbagai keterampilan yang disesuaikan dengan perkembangan kognitif dan paparan media mereka:

1. Taman Kanak-kanak (TK): Pada tahap ini, siswa mulai dengan pengenalan dasar media dan berbagai bentuknya. Mereka belajar membedakan antara realitas dan fantasi dalam konten media dan memahami teknik bercerita dasar yang digunakan dalam kartun dan media anak-anak lainnya. Ini menjadi dasar bagi kesadaran media dan konsumsi media yang aman.
2. Sekolah Dasar (SD): Seiring perkembangan anak-anak, pendidikan literasi media lebih berfokus pada pemahaman iklan, konsep dasar bias, dan identifikasi sumber yang kredibel. Siswa diperkenalkan pada gagasan bahwa media dapat memengaruhi pikiran dan perilaku dan diajarkan untuk mempertanyakan keandalan berbagai jenis konten.
3. Sekolah Menengah Pertama (SMP): Literasi media pada tingkat ini mencakup pemikiran kritis tentang media digital. Siswa belajar tentang produksi media, bagaimana berita dan media sosial membentuk opini, dan cara memverifikasi informasi yang mereka temukan. Kurikulum sering kali menekankan konsumsi media yang bertanggung jawab dan pengenalan konsep-konsep seperti algoritma dan privasi data.
4. Sekolah Menengah Atas (SMA): Siswa sekolah menengah atas sudah mampu menganalisis media dengan lebih mendalam, memahami bagaimana media dapat memengaruhi masyarakat, politik, dan budaya. Mereka mempelajari model ekonomi platform media, implikasi etis produksi media, dan cara menciptakan media itu sendiri. Selain itu, mereka juga sudah mampu mengeksplorasi dampak AI yang semakin besar di media dan mempelajari teknik pengecekan fakta dan validasi sumber untuk memerangi misinformasi (Klawans, 2024)

SIMPULAN DAN IMPLIKASI

Secara umum peran para guru yang bersemangat dalam proses pengintegrasian literasi media dalam kurikulum harus dilihat sebagai contoh aktivisme sosial, mengingat bahwa minimnya infrastruktur teknologi pendidikan di sekolah tempat mereka mengajar, pelatihan guru yang kurang, materi didaktik yang harus secara kreatif dibuat sendiri, mereka telah berjuang untuk memperkenalkan literasi media ke dalam kurikulum, dan menginspirasi komunitas atau para pemangku kepentingan (*stakeholders*) sekolah. Cepat atau lambat transformasi sekolah adalah sesuatu yang tidak dapat dihindari lagi utamanya jika tujuannya adalah menyiapkan generasi anak bangsa yang melek informasi dan media digital secara bertanggung jawab.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih disampaikan kepada Pengurus Yayasan Pendidikan Kristen Indonesia (YPPKI) di Magelang, sebagai mitra, yang telah memberikan kepercayaan dan kontribusi dalam pelaksanaan kegiatan bina guru sekolah dalam lingkungan YPPKI ini.

DAFTAR REFERENSI

- Araújo, C. L., Aguiar, C., & Monteiro, L. (2023). Media literacy in early education: European policies and curricular differentiation. *Educational Media International*, 60(3–4), 242–256. <https://doi.org/10.1080/09523987.2023.2324591>
- Anderson, M., & Perrin, A. (2022). *The Internet and Education: Digital Divides and Opportunities for Learning*. Pew Research Center.
- Beckett, K., & Lee, A. (2019). Media literacy as a key component in creating media-savvy students. *Journal of Broadcasting & Electronic Media*, 63(2), 349-359.
- Burns, M. (2021). Technology and Education: A Systems View of Digital Learning. *Journal of Research on Technology in Education*, 53(2), 137–153.
- Klawans, J. (2024). The push for media literacy in education amid the rise of AI. *The Week US*, Published in April 2024. <https://theweek.com/tech/media-literacy-AI-schools>
- Riel, J., Christian, S., & Hinson, B. (2012). Charting digital literacy: A framework for information technology and digital skills education in the community college. *Presentadoen Innovations*. <http://dx.doi.org/10.2139/ssrn.2781161>
- Rojas-Estrada, EG., Aguaded, I. & García-Ruiz, R. Media and Information Literacy in the Prescribed Curriculum: A Systematic Review on its Integration. *Educ Inf Technol* 29, 9445–9472 (2024). <https://doi.org/10.1007/s10639-023-12154-0>
- Syarah, E. S., Mayuni, I., Dhieni, N. (2020). Understanding Teacher's Perspectives in Media Literacy Education as an Empowerment Instrument of Blended Learning in Early Childhood Classroom. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, Vol. 14, No. 2. <https://doi.org/10.21009/JPUD.142.01>
- Trust, T., & Whalen, J. (2021). The Rise of Digital Equity: Challenges and Opportunities in the Age of COVID-19. *TechTrends*, 65(6), 827–839.

UNESCO (2020). Education in a Post-COVID World: Nine Ideas for Public Action.
<https://www.unesco.org/en/articles/education-post-covid-world-nine-ideas-public-action>

Website:

The Importance of Media Literacy for Students and Teachers. <https://plus-project.eu/importance-media-literacy-students-teachers/>

UNESCO - Media and Information Literacy. <https://www.unesco.org/en/media-information-literacy>